

STUDI TERHADAP KOMUNITAS GEREJA HKBP KOTA PEKANBARU

Khotimah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

khotimahimah91@yahoo.co.id

Abstrak

Hendropuspito minimal mencatat empat bentuk konflik sosial yang bersumber pada agama, yaitu perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan tingkat kebudayaan, serta masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama. Dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial minimal melibatkan dua kelompok agama yang berbeda, bukan hanya sebatas konstruksi khayal semata, melainkan juga sebagai sebuah fakta sejarah yang seringkali masih terjadi hingga saat ini. Konflik yang muncul lebih banyak disebabkan oleh adanya perbedaan doktrin yang kemudian diikuti oleh sikap mental yang memandang bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang benar (claim of truth), sedangkan kelompok, paham atau agama yang lain adalah salah. Klaim kebenaran inilah yang menjadi pemicu konflik sosial yang berlatarbelakang agama. Kasus yang terkait dengan penelitian ini adalah komunitas Gereja HKBP Kota Pekanbaru sebagai salah satu aliran dalam Agama Kristen, di mana implikasi dari ajaran-ajaran Gereja tersebut tidak menjadikan sikap eksklusif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: HKBP, Implikasi, Inklusif, dan eksklusif

Pendahuluan

Secara substansi, setiap agama pada hakekatnya mengajarkan kebaikan untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia serta kebahagiaan hidup sesudah kematian. Di samping itu, agama juga memiliki peran sosial di tengah-tengah masyarakat. Peran tersebut sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pemeliharannya.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*Integratif factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah belah (*desintegratif factor*) (Wach, 1971: 35).

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi manusia berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan

bersama, baik di antara anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat (Nottingham, 1992: 34). Hal ini juga diperkuat oleh konsep sakral yang ada dalam nilai-nilai keagamaan sehingga hal tersebut tidak akan mudah diubah, bahkan memiliki otoritas yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat.

Agama di samping memiliki peran sebagai penguat yang dapat mempersatukan, mengikat, dan sekaligus memelihara eksistensi suatu masyarakat, namun pada saat yang sama juga dapat memainkan peran untuk menceraiberaikan, bahkan menghancurkan eksistensi masyarakat itu sendiri (Merton, 1949: 30-32). Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok penganutnya sehingga kadang-kadang mengabaikan dan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama yang lain.

Hendropuspito minimal mencatat empat bentuk konflik sosial yang bersumber pada agama, yaitu perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan tingkat kebudayaan, serta masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama. Dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial minimal melibatkan dua

kelompok agama yang berbeda, bukan hanya sebatas konstruksi khayal semata, melainkan juga sebagai sebuah fakta sejarah yang seringkali masih terjadi hingga saat ini. Konflik yang muncul lebih banyak disebabkan oleh adanya perbedaan doktrin yang kemudian diikuti oleh sikap mental yang memandang bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang benar (*claim of truth*), sedangkan kelompok paham atau agama yang lain adalah salah. Klaim kebenaran inilah yang menjadi pemicu konflik sosial yang berlatarbelakang agama. Terlebih lagi pada umumnya klaim kebenaran diikuti oleh sikap kesombongan religius, prasangka, fanatisme, dan intoleransi. Sikap-sikap seperti ini sedikit banyak telah menutup sisi rasional yang sebenarnya dapat dikembangkan untuk membangun saling pengertian antar pemeluk agama. Kadang-kadang sisi non-rasional dan supra-rasional ini memegang peranan penting dalam agama, hal ini dijadikan senjata untuk menolak argumentasi rasional yang ada. Realitas inilah yang memberikan kontribusi akan eksistensi sikap-sikap tersebut. Meskipun tidak sedikit bukti yang menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam mempersatukan orang-orang yang memiliki perbedaan suku dan ras, namun kita juga tidak bisa membantah bahwa seringkali perbedaan suku dan ras menimbulkan konflik sosial (Hendropuspito, 1983: 51).

Di sisi lain, sebagai bagian dari kebudayaan, agama merupakan faktor

penting bagi pembudayaan manusia khususnya, dan alam semesta pada umumnya. Dengan kata lain, agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara yang suci (Berger, 1973: 34). Dengan kerangka pemikiran bahwa agama memainkan peran dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta, maka munculnya ketegangan yang disebabkan perbedaan tingkat kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari peran agama dalam menyediakan nilai-nilai yang di satu sisi mendorong pertumbuhan pemikiran bagi perkembangan budaya, dan di sisi lain justru menghambat dan mengekang pemikiran tersebut. Dengan demikian, bagaimana pemeluk agama memahami serta menafsirkan ajaran-ajaran agamanya akan sangat menentukan kemajuan atau kemunduran masyarakat pemeluknya dalam menghadapi fenomena kehidupan sosial yang berubah dengan sangat cepat. Sebagaimana yang biasa terjadi dalam suatu masyarakat yang plural, masalah mayoritas dan minoritas seringkali menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Minimal ada tiga hal yang diperhatikan dalam melihat fenomena konflik minoritas dan mayoritas, yaitu *pertama*: agama diubah menjadi suatu ideologi, *kedua*: prasangka mayoritas terhadap minoritas atau sebaliknya, dan *ketiga*: mitos dari mayoritas (Berger, 1973: 34).

Sebagaimana yang biasa terjadi bahwa suatu kelompok agama yang mayoritas seringkali mengembangkan suatu bentuk

ideologi yang bercampur dengan mitos yang penuh emosi sehingga sulit untuk dibedakan mana kepentingan politik dan mana kepentingan agama, telah menimbulkan suatu keyakinan bahwa kelompok mayoritas inilah yang memiliki wewenang untuk menjalankan segala aspek kehidupan di masyarakat (Berger, 1973: 166). Kondisi inilah yang kadangkala melahirkan prasangka dan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok minoritas yang akan bermuara pada timbulnya konflik sosial. Akan tetapi konflik terjadi bukan hanya pada ekstern agama, namun juga terjadi pada intern agama.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, berbagai kelompok agama di Indonesia telah menyaksikan kelahiran gerakan keagamaan yang bersifat nasional maupun lokal. Gerakan mana sebenarnya masih dalam lingkup *mainstream* lama, baik modernis maupun tradisional. Gerakan-gerakan keagamaan bukan hanya terjadi pada agama tertentu saja (Islam), tetapi sesungguhnya gerakan-gerakan keagamaan juga terjadi di berbagai kelompok penganut agama yang berbeda. Sejauh ini belum ada pemetaan secara komprehensif dan sistematis terhadap fenomena ajaran-ajaran yang ada dalam aliran-aliran agama tertentu termasuk pada komunitas Gereja HKBP. Untuk itu sebagai peneliti yang konsern terhadap Studi Agama-agama, maka perlu dilakukan kajian terhadap hal ini yang akan dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ajaran sosial keagamaan Komunitas Gereja HKBP Kota Pekanbaru?
2. Apa implikasi terhadap penganutnya?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang ajaran komunitas gereja HKBP di Kota Pekanbaru. Di samping itu, penulis juga ingin mengetahui secara jelas bagaimana implikasi terhadap komunitasnya.

Manfaat dan Urgensi Penelitian

Penelitian ini berguna untuk menjelaskan tentang ajaran yang ada di komunitas gereja HKBP. Dengan penelitian ini penulis bermaksud untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam memahami fenomena keagamaan yang beragam di negeri kita, dan terhindar dari prasangka-prasangka negatif terhadap kelompok agama tertentu. Hal ini jelas memiliki urgensi yang penting untuk sebuah penelitian yang melihat dengan jelas pemetaan dari hasil penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan penulis khususnya dan juga UIN secara umum.

Gereja

Kata “gereja” berasal dari Bahasa Portugis “*igreja*”, dan bahasa Yunani

“*ekklêsia*” yang berarti “suatu perkumpulan atau lembaga dari agama Kristen”. Istilah Yunani *ekklêsia* yang ada dalam Perjanjian Baru diterjemahkan sebagai “jemaat”. Istilah ini terdapat dalam 2 ayat dari Injil Matius, 24 ayat dalam Kisah Para Rasul, 58 ayat dalam surat Rasul Paulus, 2 ayat dalam Surat kepada Orang Ibrani, 1 ayat dalam Surat Yakobus. Secara etimologi, kata *ekklêsia* berasal dari kata *ek* yang berarti “keluar”, dan *klêsia* dari kata *kaleo* yang berarti “memanggil”. Jadi *ekklêsia* berarti “kumpulan orang (jemaat) yang dipanggil keluar dunia untuk menjadi milik Tuhan. Secara umum pengertian Gereja mengandung beberapa pengertian praktis yaitu: *pertama*, ialah “umat” atau “persekutuan orang Kristen”. Dengan demikian, Gereja pada awalnya bukanlah sebuah gedung, melainkan persekutuan umat atau pengikut Yesus Kristus. Gereja bukanlah kelompok manusia yang berdiri atas inisiatif sendiri, tetapi Kristuslah dengan perantara Firman dan Roh itulah yang mengumpulkan para Jemaat itu. *Kedua*, adalah “sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen”. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, maupun tempat rekreasi. *Ketiga*, adalah “mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen”. Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain. *Keempat*, adalah “lembaga (administratif) dari sebuah mazhab Kristen”. Contoh kalimat “Gereja menentang perang Irak”. *Kelima*, juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah umat Kristen, di mana umat bisa berdoa

atau bersembahyang”.

Dari beberapa pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang Kristen yang dipersatukan oleh Yesus Kristus dengan perantaraan Roh dan Firman, yang beriman dan taat kepada ajaran Yesus Kristus, dan menjadikan Injil sebagai berita gembira yang harus disebarakan di seluruh dunia (Kisah Para Rasul 2: 4).

Secara umum, denominasi dalam agama Kristen bisa diklasifikasikan ke dalam tiga kelas (kelompok) yaitu: Gereja Katolik Roma (Gereja Barat), Gereja Ortodok (Gereja Timur), dan Protestan. Di bawah ini, akan dijelaskan secara ringkas mengenai sejarah dan hirarkhi otoritas masing-masing gereja tersebut yaitu:

1. Katolik

Gereja ini disebut “Gereja Katolik”, “Gereja Barat”, “Gereja Latin”, “Gereja Petrus” atau “Gereja Apostolic”. Arti “Katolik” adalah “yang merata, karena dia disebut induk gereja dan pengajarnya, dan karena dia sendirilah yang menyebarkan agama Kristen ke seluruh dunia”. Dinamakan “Gereja Barat” atau “Gereja Latin” karena pengaruhnya sampai ke Barat Latin khususnya yakni negara-negara Italia, Belgia, Perancis, Spanyol, dan Portugis, sekalipun mempunyai pengikut di negara-negara lain. Dinamakan “Gereja Petrus” atau “Gereja Apostolic” karena para pengikutnya mengaku bahwa perintisnya adalah Apostolic Petrus

pembesar murid Yesus Kristus dan pimpinan mereka. Sedangkan Paus di Roma adalah para pengganti/penerusnya.

Gereja Katolik dipimpin oleh “Pope” atau “Paus” atau “Papa”. Istilah-istilah tersebut biasa dipergunakan bagi pastor-pastor di dalam Gereja Ortodok. Tetapi untuk Gereja Katolik, titel itu hanya dipakai oleh pemegang hirarkhi tertinggi yang berkedudukan di Roma (Paus di Vatikan). Sepanjang abad pertengahan (VII- XIV M), Gereja yang berpusat di Roma ini memiliki peranan penting dalam kehidupan Eropa. Dalam sejarah Gereja Katolik sering terjadi persaingan kekuasaan dengan Negara. Tetapi Kadang terjadi kekuasaan Gereja lebih kuat, namun kadang-kadang terjadi kerjasama yang harmonis antara dua kekuasaan itu. Persaingan antara dua kekuasaan ini tergambar pada pendapat-pendapat sarjana Eropa Kristen pada masa itu. Misalnya, Thomas Aquino (1225- 1274 M) menyatakan, “Negara wajib tunduk kepada kehendak Gereja”; sedangkan Dante (1265- 1321 M) berpendapat bahwa “kedua kekuasaan itu hendaklah masing-masingnya berdiri sendiri dan mestilah bekerjasama untuk menciptakan kebajikan bagi manusia”; dan Pierre du Bois (1255- 1322 M) menghendaki “lebih besarnya kekuasaan Raja” (Kranenburg, t.th: 231-236).

2. Gereja Ortodok (Gereja Timur)

Gereja mereka dinamakan “Gereja Roma Ortodok”, “Gereja Timur” atau “Gereja Yunani”, karena mayoritas pengikutnya dari (wilayah bekas) Romawi Timur dan sebagian negara-negara Timur secara luas seperti Rusia, Bulgaria, dan Yunani. Sedangkan tempatnya semula adalah Konstantinopel (Istanbul, Turki sekarang). Mereka benar-benar terpisah dari Gereja Katolik pada masa Michael Charlos kepada Paus Konstantinopel pada tahun 1054 M (Kranenburg, t.th: 231-236). Sejak awal berdirinya Gereja Timur yang berpusat di Konstantinopel telah berbeda dengan Gereja Barat yang berpusat di Roma. Kedua Gereja ini saling bersaing terus-menerus. Dalam perkembangannya, perbedaan-perbedaan itu semakin banyak sehingga menyebabkan makin renggangnya hubungan kedua Gereja ini, untuk kemudian terpisah sama sekali. Ada banyak faktor penyebab perpisahan Gereja Katolik Barat (Roma) dengan Gereja Timur, baik yang berlatarbelakang politik maupun yang berhubungan dengan aspek teologi (esensi ajaran/doktrin). Faktor-faktor yang berlatarbelakang politik itu antara lain:

a. Pecahnya kekaisaran Romawi menjadi dua, yaitu Romawi Timur dan Barat yang telah membuat dua markas kekuasaan dan pengaruh

bagi agama Kristen. Ibukota Romawi Timur (yaitu Konstantinopel) telah membuat tempat bersaing untuk Roma di Barat.

- b. Jatuhnya kekaisaran Romawi Barat telah memberikan kesempatan bagi Gereja Roma untuk menyatukan kekuasaan politik dengan kekuasaan keagamaan. Kemudian dia mengaku bahwa diantara haknya adalah menghukum umat Kristen di semua bagian dunia dan dia tidak menerima pembagian pengaruh dengan Gereja Konstantinopel di Timur. Pernyataan Paus di Roma bahwa dia memiliki kekuasaan tertinggi atas seluruh Gereja tentu saja ditolak dan ditentang oleh Gereja Timur.
- c. Keinginan Gereja Katolik Roma untuk menjadi pemimpin yang diakui Gereja di seluruh dunia.

Adapun faktor yang berlatar belakang teologis yang menyebabkan perpisahan di antara kedua Gereja ini adalah:

- a. Perubahan yang dilakukan Roma atas bunyi Kredo yang dianggap tak dapat diganggu gugat oleh umat Kristen Timur.
- b. Gereja Katolik Roma (Gereja Barat) berpendapat bahwa Roh Kudus itu terbit dari Allah Tuhan Bapak sedangkan Allah adalah

Tuhan Anak juga, tapi Gereja Timur bersikeras mengatakan bahwa Roh Kudus itu terbit dari Allah Tuhan Bapak saja (Ahmad Shalaby: 246).

- c. Gereja Katolik Roma mengatakan bahwa ada kesamaan yang sempurna di antara Tuhan Bapak dan Tuhan Anak, sedangkan Gereja Timur berpendapat bahwa Tuhan Bapak lebih utama daripada Tuhan Anak (Ahmad Shalaby: 246).
- d. Gereja Katolik Roma mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah dua tabiat dan dua kehendak, sedangkan Gereja Timur berpendapat bahwa Yesus Kristus adalah satu tabiat dan satu kehendak (Ahmad Shalaby: 246).
- e. Gereja Katolik Roma berkembang di tengah bangsa-bangsa berdarah Almania (Jerman) yang merupakan bangsa pagan (penyembah berhala), sementara Gereja Timur benar-benar telah terpengaruh pola pikir ketimuran dan penyebaran Kristen di kalangan kaum kuno yang telah menjumpai beberapa agama. Pertentangan di antara kedua Gereja semakin memuncak karena Gereja Katolik Roma mentolerir Jerman dan Latin karena tertarik olehnya, lantas mereka menghalalkan makan darah hewan yang dicekik, memperbolehkan para pendeta makan lemak babi dan sebagainya

dari hal-hal yang tidak bisa diterima oleh Gereja-gereja Timur (Ahmad Shalaby: 246).

Metode yang Digunakan

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode. Sedangkan penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Setiap orang selalu mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum adalah sama, yaitu penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang pada umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian (Widhisudharta, weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html). Dalam penelitian, metodologi juga berasal dari kata 'metode' yang berarti cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data

atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data. Metodologi juga dapat didefinisikan sebagai rancangan yang dipakai peneliti untuk memilih prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk menyelidiki masalah penelitian tertentu. Secara ringkas, metodologi adalah pegkajian, penjelasan, dan pembenaran metode, dan bukan metodenya sendiri (Muhammad Siroji, 2004: 81). Untuk penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori” (<http://metode deskriptif keantitatif.com>).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pekanbaru.

Data yang Diperlukan

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Saefuddin Azwar, 2004: 91). Data pokok (data primer) yang dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada fenomena-fenomena yang berkaitan langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan adokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan tentang Gereja HKBP, khususnya di Pekanbaru. Selain itu juga data lain yang dipandang terkait dengan penelitian ini.

Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh dari komunitas Gereja HKBP Kota Pekanbaru.

b. Objek

Adapun objek dari penelitian ini

adalah ajaran-ajaran Gereja HKBP di Pekanbaru.

terhadap tokoh komunitas Gereja HKBP di Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data observasi, yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni kondisi riil komunitas Gereja HKBP di Pekanbaru.

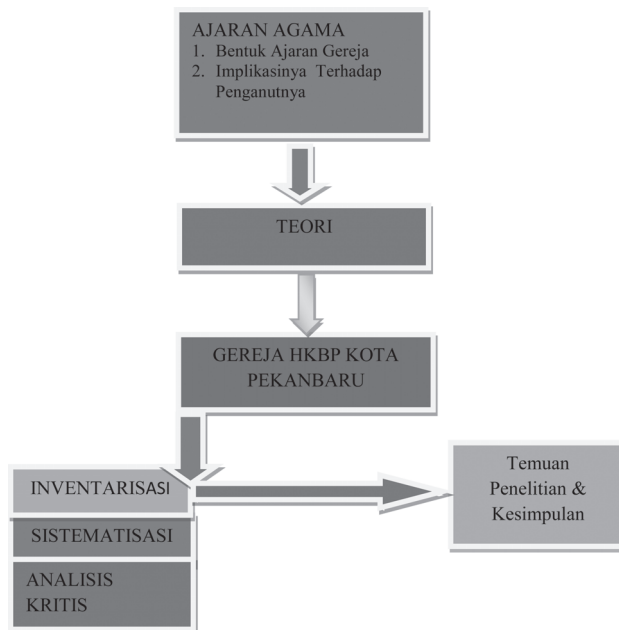
b. Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan adalah model wawancara terstruktur. Hal ini digunakan untuk menambah informasi data secara langsung terutama

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapor, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 158). Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada objek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen, tidak hanya dibatasi pada dokumen resmi.

Gambar: Alur Penelitian



Temuan Penelitian

Gereja HKBP

Huria Kristen Batak Protestan (disingkat HKBP) adalah Gereja yang beraliran Kristen Protestan terbesar di Indonesia dengan jemaat dari kalangan masyarakat Batak. Secara historis sejarah Gereja-gereja di dunia Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menjadi organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul ‘Ulama dan Muhammadiyah. Gereja ini tumbuh dari misi RMG (Rheinische Missions Gesellschaft) dari Jerman dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861. Saat ini, HKBP memiliki jemaat sekitar 4,5 juta anggota di seluruh Indonesia. HKBP juga mempunyai beberapa Gereja di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, dan di negara bagian Colorado. Meski memakai nama *Batak*, HKBP juga terbuka bagi suku bangsa lainnya. Sejak pertama kali berdiri, HKBP berkantor pusat di Pearaja (Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara) yang berjarak sekitar 1 km dari pusat kota Tarutung, ibu kota kabupaten tersebut. Pearaja merupakan sebuah desa yang terletak di sepanjang jalan menuju Kota Sibolga (ibu kota Kabupaten Tapanuli Tengah). Kompleks perkantoran HKBP, pusat administrasi organisasi HKBP, berada dalam area lebih kurang 20 hektar. Di kompleks ini juga *Ephorus* (uskup) sebagai pimpinan tertinggi HKBP berkantor. HKBP adalah anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Dewan Gereja-

gereja Asia (CCA), dan anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Sebagai gereja yang berasaskan ajaran Lutheran, HKBP juga menjadi anggota dari Federasi Lutheran se-Dunia (Lutheran World Federation) yang berpusat di Jenewa, Swiss (<http://sejarah Gereja HKBP.com>).

Ajaran Gereja HKBP

Di samping Alkitab sebagai dasar landasan iman, umat HKBP juga mempunyai pokok-pokok dasar iman yang dituangkan di dalam suatu *Konfessie* (<http://sejarah Gereja HKBP.com>). *Konfessie* itu sendiri terdiri dari 17 pasal, yaitu:

1. Tentang Allah dan Kepribadian Allah. Komunitas HKBP mempercayai dan menyaksikan Allah itu Esa, itulah Tuhan Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir, yang Mahakuasa, yang keberadaan-Nya tidak terselami, yang tidak berubah, yang Mahakudus, pemarah terhadap orang yang tidak tunduk kepada Firman-Nya, yang Mahatahu, yang hatinya benar, setia, yang menyatakan diri-Nya, pencipta segala sesuatu, yang memenuhi langit dan bumi, yang memelihara, yang pemurah, sumber kehidupan, berkat dan kebahagiaan, yang memerintah. Raja dari segala raja dan Tuhan dari segalanya, Maha Pemurah, Pengasih, Pengampun, Juru Selamat, yang hukumnya benar, yang menang, yang membangkitkan, Pemersatu, yang Gembala, Pembela, sumber dari segala

pengetahuan. Dia jugalah yang menguasai sejarah dan kematian. “Sebab TUHAN Allahmulah Allah segala Allah dan Tuhan segala Tuhan, Allah yang besar, kuat, dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap” (Ulangan 10: 17, 237).

Dengan pengakuan ini umat HKBP menekankan bahwa Allah senantiasa dekat, campur tangan, bekerja, mengatur, dan menghakimi kehidupan setiap orang, kaum, bangsa, dan segala ciptaan di seluruh penjuru dunia ini. Karena itu hanya Allah saja yang disembah, yang dipercayai, dan yang dituruti. umat HKBP harus lebih takut, lebih mengasihi dan lebih yakin kepada-Nya dari pada yang lain yang ada di bumi ini. Ajaran yang meniadakan Allah dan keberadaan-Nya, demikian juga yang mengalahkan ciptaan Allah, harus ditolak. Umat HKBP juga menolak segala ajaran dan kebiasaan yang menyembah iblis dan kuasa kegelapan.

2. Firman Allah. Umat HKBP mengakui dan menyaksikan Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keduanya adalah sungguh-sungguh Firman Allah. Alkitab menyatakan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia yang pusatnya adalah Yesus Kristus. umat HKBP memahami Firman Allah melalui bimbingan Roh Kudus. “Karena itu aku mau meyakinkan

kamu, bahwa tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: “Terkutuklah Yesus!” dan tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: “Yesus adalah Tuhan”, selain oleh Roh Kudus (1 Korintius 12: 3, 242).

Semua tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Firman itu menjadi daging dan berpusat pada Yesus Kristus. Dengan ajaran ini, umat HKBP menekankan bahwa hanya Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus dan dapat menyatukan Gereja dan mempersatukan gereja-gereja, bangsa-bangsa dan seluruh suku bangsa. Umat HKBP menekankan supaya semua majelis dan warga jemaat siap sedia memberitakan kabar baik.

3. Manusia. Manusia adalah ciptaan Allah, laki-laki dan perempuan, menurut gambar-Nya, sama dengan perangai-Nya (*Imago Dei*), dengan martabat yang sama, dan kepada mereka diberikan kuasa untuk menguasai, memelihara, dan mengolah seluruh ciptaan-Nya yang ada di dunia ini. Manusia diciptakan-Nya dalam kebebasan dan tanggung

jawab untuk melayani Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Manusia hidup karena imannya walaupun dia jatuh ke dalam dosa (*simul iustus et peccator*), tetapi manusia yang percaya itu dipanggil Allah untuk menjadi Anak Allah dan menjadi mitra kerja-Nya dalam Kerajaan Allah. “Karena kami adalah kawan sekerja Allah, kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah (1 Korintius 3: 9, 232).

4. Masyarakat. Umat HKBP mempercayai dan menyaksikan seluruh manusia adalah satu kesatuan di hadapan Allah dan yang menerima keselamatan itu adalah sama-sama yang ditebus oleh Yesus Kristus. Keluarga Kristen di dunia ini adalah keluarga yang diikat kasih Kristus. Setiap orang yang menuruti kehendak Tuhan hidup dalam kehidupan yang saling membantu. “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus (Galatia 6: 2, 268).

Dengan ini, ajaran HKBP menekankan bahwa hak asasi perempuan dan laki-laki sama, hak waris laki-laki dan perempuan sama, hubungan ayah dan ibu adalah mitra, demikian juga kesetaraan dalam kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam masyarakat.

5. Kebudayaan dan Lingkungan Hidup. Umat HKBP mempercayai dan menyaksikan Allah menciptakan manusia dengan tempat tinggalnya

dan tempat bekerja di dunia ini. Dialah yang memiliki semuanya, yang memberikan kehidupan bagi semua yang diciptakan-Nya. Tempat manusia bekerja adalah daratan, laut dan langit atau ruang angkasa. Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia ini dengan tanggung jawab penuh. Dia juga memberikan bahasa, alat-alat musik, kesenian, dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat manusia dan juga aturan untuk memuji Allah dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui kebudayaan, kerajaan Allah semakin besar. Tetapi kebudayaan yang bercampur kekafiran dan yang bertentangan dengan Firman Allah, harus ditolak. Karya Yesus Kristus adalah membebaskan manusia, segala ciptaan dan juga dunia ini (Galatia 6: 131).

6. Keselamatan. Umat HKBP mempercayai dan menyaksikan keselamatan adalah karya Allah, yaitu kelepasan dari dosa, dari kuasa iblis dan maut, dan dari aneka ragam kuasa yang bertentangan dengan Firman Allah. Karena dengan karunia dan kasih Allah keselamatan dilaksanakan, yaitu dengan penebusan Anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus, yang mati di kayu salib, yang turun ke dalam maut setelah dikuburkan dan yang bangkit dari kematian pada hari ketiga. Jalan untuk menerima

keselamatan itu adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia. Keselamatan itu adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia. Orang percaya telah dibebaskan, walaupun dia masih mengalami pergumulan di dunia ini. Karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari, secara jasmani maupun rohani, baik perorangan maupun kelompok. Terlihat dari keselamatan manusia saat ini adalah kehidupan yang kudus, yang menghasilkan buah-buah Roh. Dengan ajaran ini Komunitas HKBP menekankan tidak ada keselamatan selain dari keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan hanya Yesus Kristuslah yang memiliki otoritas orang yang diselamatkannya. Karena itu umat HKBP menolak ajaran yang mengatakan, bahwa manusia yang dapat menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa, dari iblis dan dari kematian dengan cara meninggalkan keramaian di dunia ini. “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Para Rasul 4: 12, 169). Untuk menawarkan kedamaian, kebahagiaan, dan kasih kepada Tuhan kepada orang

berdosa dan untuk mengingatkan mereka kemurahan Tuhan yang tidak berkesudahan, turunlah Dia (Prophet, 2003: 157).

Keselamatan yang terwujud oleh datangnya juru selamat, menjadi realitas di dalam hidup kini dan di sini. Keselamatan kini dan di sini merupakan suatu ungkapan bahwasanya semua orang dosanya telah diampuni yang oleh dan dalam percaya kepada Yesus Kristus telah dibenarkan dan dikuduskan, telah bertobat dan dilahirkan kembali (Anisah, 2008: 20).

7. Gereja. Gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus di dunia ini, yang dipanggil, dikumpulkan, dikuduskan, dan ditetapkan Allah melalui Roh Kudus. Karena keberadaan Gereja itu masih di dunia ini, Gereja itu harus bergumul. “Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita (1 Korintus 1: 2, 230).

Dengan ajaran ini umat HKBP menekankan bahwa tidak boleh hanya rencana manusia untuk mendirikan Gereja. Dan dengan ini, kita menolak roh dan pendapat yang selalu ingin memecah Gereja, demikian juga pendapat yang mengatakan agar

Gereja itu menjadi Gereja Negara, Gereja Marga, Gereja Adat, atau Gereja itu adalah organisasi saja.

Gereja adalah Kudus. Gereja disebut kudus bukan karena kekudusan warganya, majelis atau organisasi Gereja itu sendiri, tetapi karena kekudusan Kristus, Kepala Gereja itu. Gereja menjadi Kudus karena dikuduskan oleh Kristus dan Allah memperhitungkan mereka sebagai orang kudus. Karena kekudusan Kristuslah Gereja itu disebut umat yang kudus, bait Roh Kudus dan bait Allah.

8. Sakramen. Umat HKBP mengakui adanya dua sakramen, yaitu Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus.
9. Majelis Jemaat. Semua orang Kristen, laki-laki atau perempuan, terpenggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini, selaku kaum yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, kaum yang dipimpin oleh Kristus untuk memberitakan perdamaian yang dilakukan Kristus yang memanggil Gereja dari kegelapan ke terang. Jabatan Gerejawi semua orang Kristen adalah jabatan pelayanan. Tetapi untuk memelihara pelaksanaan pelayanan di tengah Gereja, Allah memanggil pelayan jemaat melalui Gereja untuk bekerja sesuai dengan tiga jabatan Kristus, yaitu Nabi, Imam, dan Raja. "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imam yang rajani,

bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2: 9, 234).

10. Tata Gereja. Gereja harus mempunyai Tata Gereja yang berdasarkan Firman Allah, karena Tata Gereja itu adalah suatu alat untuk mengatur, memberitakan ketenangan, dan memelihara Gereja. Dan dengan Tata Gereja itulah Gereja dibantu agar tetap berdiri di atas dasar yang satu itu, yaitu Yesus Kristus. Tata Gereja itu perlu diperbaharui sesuai dengan perubahan zaman. "Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera (1 Korintus 14: 33, 245).
11. Hari Minggu. Hari Minggu adalah hari suka cita, merayakan dan mengingat hari kebangkitan Tuhan Yesus dan turunnya Roh Kudus. Dengan merayakan hari Minggu itu kita mengingat pekerjaan penciptaan Allah sejak pada mulanya sampai hari ini. Setelah Gereja ada, hari Minggu dirayakan yaitu pada hari yang ketiga setelah kematian Tuhan Yesus. Dan hari Minggu itulah yang dikuduskan oleh orang Kristen sesuai dengan tuntutan hukum yang keempat. "Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara disitu, karena

ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam (Kisah Para Rasul 20: 7, 196).

12. Perbuatan dan Iman. Pada mulanya, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Allah mengangkat manusia itu menjadi pengolah dan pemelihara dunia ini. Pekerjaan manusia berdasar pada kepercayaan bahwa Allah terus bekerja. Melalui pekerjaan itu berkat Allah mengalir deras kepada manusia dan kepada seluruh ciptaan, menghasilkan buah bagi manusia dan bagi sekitarnya. Kepercayaan kepada Yesus Kristus harus menghasilkan pekerjaan baik. Seseorang adalah sesat kalau mengharapkan memperoleh kebenaran, kehidupan, ketenangan, dan berkat karena melakukan pekerjaan baik. Dengan ajaran ini kita menekankan agar manusia rajin dan terpanggil bekerja, dan hasil pekerjaannya menjadi korban syukur bagi Allah dan memperhatikan orang yang berkekurangan. “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah (Efesus 2: 8, 270).
13. Tentang Pemerintah. Pemerintah yang berwibawa datang dari Allah untuk mewujudkan keadilan, melindungi, memelihara, melawan kejahatan, dan menyediakan yang perlu bagi warga negara dan

kehidupan umat. Yesus Kristuslah dasar dari Gereja yang hidup di dunia ini, dan kita juga menyaksikan bahwa Allahlah yang memberikan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Ajaran HKBP mengingatkan bahwa manusia harus lebih taat kepada Allah dari pada manusia. Dengan ajaran ini, umat HKBP menekankan Allahlah yang memberikan kemerdekaan itu kepada bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah, dan pemerintah-pemerintahan yang ada, ditetapkan oleh Allah (Roma 13: 1, 225).

14. Makanan. Semua yang diciptakan Allah adalah baik dan umat HKBP tidak mematangkan setiap makanan yang diterima asal dengan hati yang penuh syukur dan terima kasih, sebab apa saja yang diterima menjadi suci oleh karena Firman Allah dan doa. Manusia tidak menjadi kudus karena mengindahkan bermacam-macam pantangan terhadap makanan. Karena imanlah yang menerima kekudusan dari Allah. Tetapi kita perlu menjaga agar makanan tidak berlebihan bagi setiap orang di rumah ataupun di pesta. Kita perlu memelihara tubuh jasmani kita dengan memakan makanan yang

sesuai untuk kesehatan. Kita harus melawan sikap yang dikuasai oleh makanan, minuman, dan rokok. “Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan suka cita oleh Roh Kudus (Roma 14: 17, 227).

15. Peringatan Akan Orang Yang Meninggal. Kematian adalah akhir dari hidup manusia di dunia ini, dia berhenti dari segala pekerjaannya. Ada keselamatan bagi orang yang percaya. Yesus Kristus yang telah bangkit itulah yang membangkitkan orang dari kematian, Dialah Tuhan dari orang yang hidup dan yang mati. Berbahagialah orang yang mati di dalam Tuhan yang setia sampai akhir. Gereja menyelenggarakan peringatan bagi orang yang meninggal untuk menyadarkan iman kita supaya kita mengingat akan akhir hidup kita sendiri serta meneguhkan pengharapan akan kemenangan Kristus mengalahkan kematian, demikian juga pengharapan akan kerajaan surga sebagai tujuan jiwa dan roh kita dan persekutuan orang percaya dengan Tuhan Allah hingga kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. “Dan aku mendengar suara dari surga berkata: Tuliskan: “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini”. “Sungguh”, kata Roh, “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala

perbuatan mereka menyertai mereka” (Wahuy 14: 23, 354).

Ajaran HKBP menekankan pengharapan keselamatan manusia dari antara orang yang mati di dalam Yesus Kristus. Ajaran HKBP menentang pandangan yang mengatakan bahwa orang yang hidup dapat menerima berkat dari orang yang sudah mati.

16. Kedatangan Tuhan. Tuhan Yesus akan datang kedua kalinya untuk menyatakan Yerusalem yang baru, sebagai penampakan keagungan dan kemuliaan Allah. Saat itulah dunia ini berakhir. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan waktu-Nya datang. Oleh sebab itu, setiap orang percaya harus siaga dan berjaga-jaga di dalam kesetiaan dan pengharapan akan kedatangan-Nya, karena saat itulah berlaku hukuman dan kasih karunia-Nya. Dengan ajaran ini hendaklah kita bersungguh-sungguh memakai waktu dalam kehidupan kita sebagai masa kasih karunia dalam menyongsong kedatangan Tuhan. “Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit (1 Terselonika 4: 16, 287).

17. Tentang Malaikat. Malaikat-malaikat adalah ciptaan Allah, yang taat kepada Dia, dan roh pelayan, yang diutus

untuk membantu para pewaris keselamatan. “Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: “Abraham, Abraham”. Sahutnya: “Ya, Tuhan”. Lalu Ia berfirman: “Jangan bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku” (Kejadian 22: 11-12, 24).

Implikasi Ajaran Gereja Terhadap penganutnya

Secara teoretis ajaran Gereja HKBP ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Sikap Eksklusif

Dalam ajaran Gereja HKBP diyakini bahwa doktrin kebenaran Alkitab merupakan hal yang tidak dapat diganggu gugat kebenarannya, karena ia adalah kitab suci yang secara substansi jelas kebenarannya. Karena itu ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dari Gereja HKBP dan bersumber dari Alkitab memiliki pengaruh besar terhadap sikap eksklusif sebagaimana agama-agama lainnya bahwa kebenaran hakiki hanya ada dalam ajaran agama tertentu.

2. Inklusif

Ajaran Gereja HKBP juga memiliki implikasi inklusif terhadap penganutnya, terutama dalam hubungan interaksi sesama manusia. Ajaran-ajaran formal Gereja HKBP

tidak mengajak umatnya untuk bersikap eksklusif terhadap kelompok-kelompok di luar Islam. Indikasi ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan:

- a. Komunitas Gereja HKBP bergaul di tengah-tengah masyarakat dan berinteraksi terhadap komunitas di luar agamanya dengan baik.
- b. Adanya sikap terbuka dalam memahami perbedaan ajaran setiap agama di sekelilingnya.
- c. Tidak menutup diri terhadap komunitas agama lain.
- d. Terbuka untuk diajak dialog dalam hal ajaran-ajaran Gereja.

Kesimpulan

Ajaran-ajaran Gereja HKBP menurut penulis berimplikasi baik terhadap komunitasnya, tidak menjadikan mereka eksklusif terhadap kelompok agama lain. Implikasi dari ajaran-ajarannya ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, sebagaimana ketika berinteraksi dengan orang-orang di luar paham atau agamanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berger, Peter L. (1973). *The Social Reality of Religion*. New York: Penguin Book.
- Gaer, J. (1960). *How the Great Religions Began*. New York.
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi Agama*.

- Jakarta: Kanisius.
- Jan Sihar Aritonang. (2009). *Berbagai Aliran-aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kranenburg, R. (t.th). *Ilmu Negara Umum*. Jakarta.
- Kumpulan Hasil Penelitian. (2010). Jakarta: Kementrian Agama RI badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Merton, Robert K. (1949). *Social Theory and Social Structure*. Glencoe: The Free Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Siroji. (2004). *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: INIS Leiden.
- Nottingham, Elizabeth K. (1992). *Agama dan Masyarakat*. Terjemahan oleh Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Saefuddin Azwar. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- TIM Penyusun Alkitab. (1980), *Alkitab Perjanjian Lama dan Baru*. Jakarta: Kanisius.
- Wach, Joachim. (1971) *Sosiologi of Religion*. Chicago: The Chicago University Press.
- Widhisudharta. Weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html. diupdate tgl 19 oktober 2013.